

## **NILAI-NILAI HUMANISME ISLAM: STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN BUYA SYAFI'I MA'ARIF DAN NURCHOLISH MADJID SERTA RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

**Moh. Azmy Ammar<sup>1\*</sup>, Rido Kurnianto<sup>2</sup>, Aldo Redho Syam<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Ponorogo

\*Corresponding email: [azmyammar01@gmail.com](mailto:azmyammar01@gmail.com)

**Abstrak:** Pada seperempat abad ke-21 ini, jumlah populasi manusia semakin bertambah, dengan meningkatnya jumlah populasi manusia seharusnya memudahkan manusia untuk menjalankan fungsinya dengan kerja kolektif kemanusiaan. Namun yang terjadi justru sebaliknya, semakin bertambah banyak populasi manusia malah justru semakin bertambah pula problematika kemanusiaan yang terjadi. Manusia seringkali berbuat mafsadat atau kerusakan, akal yang diberikan kepadanya tidak membuat manusia berpikir jernih dan bijak, namun justru sering membuatnya terjatuh pada perbuatan nista dan tercela. Pendidikan merupakan salahsatu upaya yang bisa dikatakan mampu mengantarkan tujuan dan fungsi diciptakannya manusia di muka bumi. Karena pada hakikatnya pendidikan merupakan proses humanisasi, yaitu proses memanusiakan manusia atau suatu upaya untuk mengangkat manusia kepada taraf insani. Adapun untuk menelaah proses humanisasi itu sendiri, maka dibutuhkanlah suatu pembahasan tentang apa itu humanisme dan bagaimana relevansinya dengan Agama Islam serta relevansinya juga dengan Pendidikan Islam yang berada di Indonesia khususnya. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai Humanisme Islam perspektif Buya Syafi'i Ma'arif dan Nurcholish Madjid. (2) Mengkomparasikan pemikiran nilai-nilai Humanisme Islam Buya Syafi'i Ma'arif dan Nurcholish Madjid. (3) Merelevansikan nilai-nilai Humanisme Islam Buya Syafi'i Ma'arif dan Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan metode Library Research dengan teknik pendekatan deskriptif dan komparatif analitis dengan mendeskripsikan beberapa data yang diperoleh secara sistematis serta konsisten untuk selanjutnya dianalisis, diseleksi, dinarasikan, dikomparasikan, direlevansikan, dan kemudian diambil kesimpulan dari pemikiran Pendidikan Humanis-Religius Buya Syafi'i Ma'arif dan Nurcholish Madjid. Adapun hasil dari penelitian ini diantaranya: (1) Konsep Nilai-nilai Humanisme Islam perspektif Buya Syafi'i dan Cak Nur bermuara pada Universalisme Islam, dalam aspek Pendidikan mereka menginginkan Pendidikan yang humanis, kritis, ideal dan religius sebagai upaya untuk memperkuat kerangka filosofis dan meningkatkan kualitas pelaksanaan Pendidikan Islam di Indonesia. (2) Persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh terletak pada hakikat, tujuan, dan hulu pemikiran. (3) Nilai-nilai Humanisme Islam kedua tokoh ini relevan dengan Pendidikan Islam di Indonesia, yaitu dengan konsep Pendidikan Islam Humanis.

**Kata kunci:** Humanisme Islam, Pendidikan Islam, Buya Syafi'i, Nurcholish Madjid

**Abstract:** In the first quarter of the 21st century, the human population has been increasing. With the growing human population, it should be easier for people to fulfill their functions through collective humanitarian work. However, the opposite is happening; as the human population grows, so do the humanitarian problems. Humans often engage in mafsadat (destruction); the intellect given to them does not make them think clearly and wisely, but rather frequently leads them to vile and reprehensible actions. Education is one effort that can be said to achieve the purpose and function of human creation on earth. Essentially, education is a humanization process, a process of humanizing humans or an effort to elevate humans to a human level. To examine the humanization process itself, a discussion is needed about what humanism is and how relevant it is to Islam and Islamic Education in Indonesia specifically. This research aims to: (1) Understand and describe the values of Islamic Humanism from the perspectives of Buya Syafi'i Ma'arif and Nurcholish Madjid. (2) Compare the thoughts on Islamic Humanism values between Buya Syafi'i Ma'arif and Nurcholish Madjid. (3) Relate the values of Islamic Humanism from Buya Syafi'i Ma'arif and Nurcholish Madjid to Islamic Education in Indonesia. This research uses the Library Research method with a descriptive and comparative analytical approach by systematically and consistently describing several obtained data for further analysis, selection, narration, comparison, relevance, and then drawing conclusions from the Humanist-Religious Educational thoughts of Buya Syafi'i Ma'arif and Nurcholish Madjid. The results of this research include: (1) The concept of Islamic Humanism values from the perspectives of Buya Syafi'i and Cak Nur converges on Islamic Universalism; in the aspect of education, they desire humanistic, critical, ideal, and religious education as an effort to strengthen the philosophical framework and improve the quality of Islamic Education implementation in Indonesia. (2) The similarities and differences in the thoughts of these two figures lie in the essence, objectives, and sources of their thoughts. (3) The Islamic Humanism values of these two figures are relevant to Islamic Education in Indonesia, particularly with the concept of Humanist Islamic Education.

**Keywords:** Islamic Humanism, Islamic Education, Buya Syafi'i, Nurcholish Madjid

## PENDAHULUAN

Manusia diciptakan di muka bumi bertujuan untuk mengelola, merawat sekaligus menjadi wakil Tuhan di muka bumi guna mengatur tatanan yang ada di dalamnya. Hal tersebut sebagaimana yang telah diuraikan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30.

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Allah SWT telah menurunkan Agama Islam sebagai agama paripurna untuk menata manusia sesuai dengan fitrahnya sebagai Khalifah di muka bumi. Sebagai Khalifah, manusia diwajibkan untuk mengaplikasikan nilai-nilai ilahiyah (ketuhanan) dengan mengabdikan diri semata-mata hanya kepada Allah SWT berdasarkan spirit Tauhid sebagai persaksian (syahadah) untuk melaksanakan pembebasan (liberation) dari belenggu selain Allah SWT. Sehingga dalam konteks ini, seluruh penindasan atas kemanusiaan adalah thagut yang harus diperangi. Hal tersebut juga merupakan substansi dari persaksian primordial manusia yang termaktub dalam syahadatain.

Manusia dituntut untuk senantiasa berikhtiar melakukan perubahan sesuai dengan misi yang diemban oleh para Nabi, yaitu menjadikan Agama Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin). Rahmatan lil 'Alamin menurut artiannya yaitu terbentuknya masyarakat yang menjunjung tinggi spirit persaudaraan universal (universal brotherhood), egaliter, demokratis, berkeadilan sosial (social justice), memiliki perilaku akhlakul karimah, istiqomah dengan komitmen perjuangan untuk membebaskan kaum tertindas (mustadh'afin) serta mampu mengelola dan menjaga keseimbangan alam (khalifah dil ardh) (Shofan, 2023).

Adapun menurut perspektif filsafat barat, manusia merupakan subjek sekaligus objek. Korelasi antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam serta manusia dengan Tuhan diistilahkan sebagai kekuatan yang menginisiasi eksistensi keberadaan manusia, hal tersebut mengacu pada orientasi alam pikiran manusia pada masa Yunani kuno yang bertumpu pada kosmis atau kosmosentris. Oleh sebab itulah muncul suatu pemikiran bahwa segala sesuatu yang ada berawal dari sebuah titik bagian alam, air, api dan udara yang kemudian menjadi cikal bakal terciptanya sesuatu yang ada (Muhammad Hatta, 2010).

Seiring berkembangnya zaman jumlah populasi manusia semakin bertambah, dengan meningkatnya jumlah populasi manusia seharusnya memudahkan manusia untuk menjalankan fungsinya dengan kerja kolektif kemanusiaan. Namun yang terjadi justru sebaliknya, semakin bertambah banyak populasi manusia malah justru semakin bertambah pula problematika kemanusiaan yang terjadi. Manusia seringkali berbuat mafsadat atau kerusakan, akal yang diberikan kepadanya tidak membuat manusia mendayagukannya dengan bijak, malah justru menjadikannya terjerumus pada perbuatan tercela (Nisa, 2023).

Demikianlah yang menjadikan manusia sering dikatakan seperti ciptaan yang tidak berakal dan berbudi pekerti, bahkan kerusakan yang diperbuat manusia merupakan suatu fakta yang bersebrangan dari fitrahnya sebagai manusia. Seperti halnya perbuatan penindasan terhadap sesamanya dan perusakan alam merupakan gambaran kecil dari perbuatan nista serta kotor yang tidak berperikemanusiaan. Lebih jauh dari itu, manusia yang berbuat kerusakan justru membanggakan perangai negatif yang melekat pada dirinya, mereka seolah tidak sadar bahwa hal-hal demikianlah yang akan mengantarkannya kepada jurang kehancuran.

Setelah melihat kondisi yang dipaparkan di atas, maka tindakan yang niscaya ialah mencari jalan keluar atas problematika yang terjadi. Hal demikian supaya manusia tidak

kehilangan inti dari dirinya. Ihktiar menjadikan manusia supaya definisinya tetap utuh sebagaimana awal mula diciptakan di muka bumi (Febrian et al., 2022).

Pendidikan merupakan salahsatu upaya yang bisa dikatakan mampu mengantarkan tujuan dan fungsi diciptakannya manusia di muka bumi. Karena pada hakikatnya pendidikan merupakan proses humanisasi, yaitu proses memanusiakan manusia atau suatu upaya untuk mengangkat manusia kepada taraf insani (Mawangir, 2017). Adapun untuk menelaah proses humanisasi itu sendiri, maka dibutuhkanlah suatu pembahasan tentang apa itu humanisme dan bagaimana relevansinya dengan Agama Islam serta Pendidikan Islam.

Pada awalnya Humanisme disikapi sebagai suatu aliran yang bersebrangan dengan ajaran Islam, karena Humanisme tidak menganggap keimanan serta eksistensi Tuhan, yaitu Allah SWT. Lebih dari itu, orang-orang pengikut Humanisme yang ada di barat meyakini bahwa manusia sebagai penguasa alam semesta (supranatural) sehingga menolak eksistensi Tuhan, bahkan mereka justru menjadikan manusia sebagai Tuhan itu sendiri (Sartre, 2002).

Namun sebagai salahsatu dari teori Pendidikan, Humanisme mempunyai tujuan untuk menjadikan diksi “humanis” sebagai karakter atau ciri khas dari pendidikan itu sendiri. Adapun metodenya bertujuan untuk fokus kepada eksistensi manusia supaya dapat mencari dan menemukan potensi yang dimiliki dalam bentuk nilai-nilai serta mengembangkannya dalam bentuk kemampuan. Pendidikan merupakan lokomotif bagi manusia untuk mencapai kemanusiaan yang didambakan (Hapni, 2014).

Pendidikan merupakan suatu upaya yang melibatkan proses humanisasi serta mengorientasikannya kepada manusia secara lahir dan batin. Karena dengan pendidikan, manusia diharapkan dapat mencapai tingkatan kemanusiaan yang tinggi dengan memahami serta menerapkan value humanisme pada diri dan sekitarnya. Sehingga dalam melaksanakan kehidupan di lingkup mikro (keluarga) maupun lingkup makro (masyarakat), manusia mampu menerapkan perilaku yang manusiawi (Wildan, 2020).

Pembahasan tentang pendidikan sebagai salahsatu upaya untuk mencapai nilai-nilai humanisme seharusnya terus dikampanyekan, khususnya bagi kaum berpendidikan seperti akademisi, intelektual, guru, ustadz, dan mahasiswa yang mengaku beragama Islam. Bahkan lebih dari itu, pendidikan dianalogikan sebagai upaya untuk menciptakan sebuah peradaban yang cemerlang sehingga menjadikan sistem aktivitas sosial menjadi berkualitas, sedangkan kualitas sangatlah erat dipengaruhi oleh bagian organ dari masyarakat itu sendiri. Sehingga individu yang berkompetensi akan memberikan out put yang sesuai dengan yang diharapkan. Pada intinya pendidikan sebagai transformasi nilai akan menjauhkan dari segala kehancuran peradaban (Qodri, 2017).

Organisasi pendidikan seharusnya memberikan peluang pada objek pendidikan itu sendiri supaya dapat meningkatkan kapasitas ilmu pengetahuan dari berbagai sumber sekaligus dapat menciptakan setting social sebagai sebuah upaya problem solving di kehidupan sosial. Karena sejatinya pendidikan yang menghiraukan problematika kemanusiaan tidak akan bertahan lama. Maka oleh sebab itulah organisasi pendidikan diharapkan memberikan keteladanan untuk kehidupan masyarakat yang dicita-citakan, yaitu idealisme dari masyarakat itu sendiri. Sehingga pendidikan tidak hanya dimaknai hanya sebagai tranformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didik tanpa mengukur skala manfaat kedepannya, dengan kata lain salahsatu indikasi kegagalan pendidikan di Indonesia khususnya adalah masih mempertahankan budaya konservatif dengan beranggapan bahwa seluruh aspek kehidupan akan selesai dalam teori tanpa adanya upaya untuk merelevansikannya dengan aspek-aspek agama dan sosial kemasyarakatan (Mawangir, 2017).

Dari seluruh uraian problem kemanusiaan dan pendidikan di atas, maka diperlukanlah suatu kajian untuk menarik suatu benang merah. Nilai-nilai humanisme Islam diperlukan dalam hal ini, terutama dari para pemikir Islam di akhir abad ke-20 menuju abad ke-21 yang

masih memiliki darah segar dari segi relevansi zaman. Oleh karenanya peneliti terinspirasi untuk mengambil pemikiran Buya Syafi'i Ma'arif dan Nurcholish Madjid guna mendapatkan solusi atas problem kemanusiaan serat pendidikan yang sedang dihadapi umat Islam di Indonesia supaya dapat diraih dan diterapkan (Abdullah, 2013).

Menurut peneliti, beliau berdua semasa hidupnya sangatlah berjasa dalam memberikan sumbangsih ide dan gagasan terhadap kemanusiaan dan pendidikan. Mereka mempunyai Humanisme Islam yang kokoh dan memiliki akar yang kuat serta mampu membumikan dan menerapkannya dalam kehidupan individu maupun sosial. Bahkan sebab mereka, Indonesia masuk pada fase kebangkitan Islam modernis yang terbuka dan berkemajuan. Maka tak ayal jika mereka disebut sebagai “Sang Guru Bangsa”.

Dari kedua tokoh itulah nilai-nilai Humanisme Islam diinisiasi, diupayakan serta diajarkan kepada masyarakat secara agregat. Baik Buya Syafi'i Ma'arif maupun Nurcholish Madjid, keduanya dikenal sebagai pahlawan kemanusiaan yang sangat menjunjung tinggi harkat martabat serta fitrah kemanusiaan. Pada konteks Humanisme, Nurcholish Madjid pernah berpendapat bahwa (Solehah, 2018):

“Nilai kemanusiaan tidak mungkin bertentangan dengan nilai keagamaan. Sebaliknya demikian, nilai keagamaan tidak mungkin bertentangan dengan nilai kemanusiaan”.

Apabila melihat Buya Syafi'i Ma'arif, maka jiwa kemanusiaannya tumbuh dengan berbagai dinamika perjuangan yang dilaluinya. Sebagai anak yang lahir dari tanah Minangkabau, Buya merantau ke tanah Jawa untuk menimba ilmu pengetahuan yang kemudian mengantarkannya pada khazanah intelektual yang lebih universal. Buya mendayagunakan akalunya untuk menyerap berbagai cabang ilmu pengetahuan untuk kemudian diterapkannya dalam kehidupan individu dan sosial (Ma'arif, 2006). Oleh sebab itulah, pendidikan Islam yang menerapkan nilai-nilai Humanis memiliki urgensi untuk dipelajari, adapun cirinya yaitu pendidikan yang menjunjung tinggi hak asasi manusia dan menjadikan manusia mampu mendayagunakan potensinya untuk kebermanfaatan (Alka dan Khairi, 2021).

Konsep Humanisme Islam dari kedua tokoh tersebut memiliki ciri khas masing-masing. Buya Syafi'i memiliki ciri khas dalam memandang aspek-aspek kemanusiaan, menurutnya manusia memiliki persamaan serta kemerdekaan atas manusia itu sendiri, bahkan perpaduan aspek Teosentris (ketuhanan) dan aspek Antroposentris (kemanusiaan) akan berimplikasi terhadap keluhuran martabat manusia yang menyebabkan kesepakatan bersama atas prinsip persamaan, kebebasan, sadar akan hak dan kewajiban individu-sosial dengan cara toleransi antar sesama sebagai upaya menjalankan tugas dan peran dalam menegakkan keadilan dengan mengharap ridho Allah SWT. Perspektif Humanisme Islam Buya Syafi'i Ma'arif dapat terlihat pada berbagai problematika bangsa ini, seperti masalah keadilan, Pancasila, pluralisme, demokrasi, kesetaraan gender, dan masih banyak lagi. Namun pada intinya, beliau menghendaki terwujudnya hubungan antara keislaman, keindonesiaan, dan kemanusiaan (Maarif, 2008).

Adapun Humanisme Nurcholish Madjid atau yang kerap disapa dengan panggilan “Cak Nur” sama dengan apa yang dikehendaki oleh Agama Islam. Beliau meyakini bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam bekerja, bertindak, berfikir, beragama serta bermasyarakat. Karena bagi Cak Nur, kebebasan akan menjadikan manusia mendapatkan harga diri serta keadilan sesuai dengan kapasitasnya. Manusia memiliki kebebasan untuk melakukan perbuatan baik dan buruk dalam kehidupan sosial, akan tetapi konsep kebebasan yang dimaksudkan oleh Cak Nur adalah kebebasan untuk melakukan perbuatan baik sesuai yang disyariatkan oleh Agama Islam tanpa melanggar ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT (Nurcholish Madjid, 2013). Bagi Cak Nur, Humanisme Islam merupakan pemahaman berdasarkan ketakwaan kepada Allah SWT yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Beliau menegaskan bahwa fitrah manusia akan merindukan kembali kepada

Tuhannya, maka dengan beribadahlah manusia akan menemukan kebahagiaan karena bertemu dengan Tuhannya (Solehah, 2018).

Ciri khas pemikiran Humanisme Islam kedua tokoh tersebut bagi peneliti bisa dipertimbangkan untuk kemudian diaktualisasikan dalam dunia Pendidikan Islam khususnya di Indonesia sebagai upaya untuk menciptakan sebuah peradaban yang cemerlang sehingga akan membuat mekanisme kerja sosial lebih berkualitas serta jauh dari kerusakan di masa kini dan mendatang. Peneliti terinspirasi untuk mengkaji lebih dalam mengenai konsep nilai-nilai Humanisme Islam Buya Syafi'i dan Cak Nur yang kemudian akan penulis komparasikan konsep pemikiran keduanya serta mencari relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. Maka, dari situlah peneliti akan mengadakan sebuah penelitian Studi Kepustakaan (Library Research) dengan judul: "Nilai-nilai Humanisme Islam: Studi Komparasi Pemikiran Humanisme Islam Buya Syafi'i Ma'arif dan Nurcholish Madjid serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia".

## **METODE**

### **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode Studi Pustaka (Library Research) dengan mengambil pemikiran Buya Syafi'i Ma'arif dan Cak Nurcholish Madjid yang tertuang dalam buku-buku karya mereka serta beberapa sumber referensi dari buku lain dan beberapa jurnal atau artikel ilmiah yang mendukung serta berkaitan dengan pemikiran keduanya.

Penelitian Studi Pustaka menekankan (dominan) pada model penelitian yang menerapkan analisis filosofis-teoritis daripada melakukan uji empiris di lapangan. Adapun penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan yang menggunakan pendekatan filosofis, yaitu pendekatan yang menggunakan metode eksplorasi guna mendapatkan esensi dari objek penelitian serta menganalisis sebab akibat (hukum kausalitas) dan mengklarifikasi empiri manusia (Ardiansyah et al., 2023).

### **Sifat Penelitian**

Penelitian studi pustaka ini memiliki sifat deskriptif, komparatif, analitis yaitu dengan mendeskripsikan, menjelaskan, menelaah, mengkomparasikan, serta menganalisis pemikiran dua tokoh tentang nilai-nilai Humanisme Islam. Setelah peneliti memberikan deskripsi dan penjelasan mengenai perbandingan variabel pemikiran kedua tokoh tentang nilai-nilai Humanisme Islam, peneliti akan mengkomparasikan serta menganalisis secara sistematis untuk mencari relevansi antara pemikiran kedua tokoh dengan Pendidikan Islam di Indonesia.

### **Sumber Data**

Adapun sumber atau referensi yang digunakan dalam penelitian Studi Pustaka ini mencakup berbagai sumber, yaitu: buku, jurnal, artikel ilmiah, website, dan penelitian sebelumnya yang terdapat kaitannya dengan penelitian ini (Chamidah, 2018).

Adapun sumber primer yang dimaksud antara lain buku-buku karya Buya Syafi'i Ma'arif dan Cak Nurcholish Madjid yang membahas pokok-pokok pemikiran mereka serta relevan dengan tajuk penelitian ini. Sumber informasi dan data primer dalam penelitian ini yaitu sebagaimana berikut:

1. Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Otobiografi Ahmad Syafi'i Ma'arif: Titik Kisar di Perjalananku*, 2006.
2. Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam: Dari Romantisme Masa Silam Menuju Islam Masa Depan*, Yogyakarta: Divapress, 2019.
3. Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 2010.
4. Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.

Sumber sekunder berasal dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Jurnal
2. Artikel Ilmiah
3. Skripsi atau penelitian terdahulu yang relevan
4. Website: Ma'arif Institut dan Cak Nur Society

#### **5. Metode Pengumpulan Data**

Tahap awal pengumpulan informasi dan data yaitu dengan mencari referensi yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti menggali informasi serta data dari berbagai dokumen Buya Syafi'i Ma'arif dan Nurcholis Madjid berupa buku-buku karya beliau, jurnal, artikel ilmiah, website, serta buku karya orang lain yang membahas pemikiran keduanya.

#### **Analisis Data**

Adapun tahapan analisis data yang peneliti lakukan yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti mengidentifikasi konsep Humanisme Islam menurut Buya Syafi'i Ma'arif dan Nurcholish Madjid dari sumber primer dan sekunder yang telah ditetapkan.
2. Peneliti memaparkan dan menguraikan nilai-nilai dari Humanisme Islam kedua tokoh tersebut.
3. Peneliti melakukan studi komparasi untuk mengetahui persamaan dan disparitas terkait nilai-nilai Humanisme Islam dari kedua tokoh tersebut.
4. Peneliti merelevansikan nilai-nilai Humanisme Islam dari kedua tokoh tersebut dengan Pendidikan Islam di Indonesia.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Riwayat Hidup dan Buah Pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif**

Ahmad Syafi'i Ma'arif, atau yang kerap dikenal dengan Buya Syafi'i Ma'arif adalah seorang ulama, ilmuwan, dan pendidik dari tanah Minangkabau yang telah menorehkan sejarah pergolakan pemikiran di tanah Nusantara. Beliau lahir di Kampung Calau, Sumpur Kudus, Sijunjung, Sumatera Barat pada 31 Mei 1935 (Ma'arif, 2006).

Ayahnya bernama Ma'rifah Rauf Datuk Rajo Melayu, sedangkan ibunya bernama Fatiyah, seorang perempuan yang berasal dari Suku Chaniago. Namun, ibunya meninggal saat usianya masih 18 bulan, sehingga menjadikannya tidak mengetahui wajah ibunya. Hidup di tengah adat matrilineal, Ma'arif kecil seharusnya dibesarkan oleh keluarga dari pihak ibu, namun ia justru dibesarkan oleh keluarga dari pihak ayah. Selama dibesarkan oleh keluarga ayahnya Ma'arif banyak menghabiskan waktu kesehariannya di Surau. Surau inilah yang mengenalkannya banyak hal mengenai ajaran Islam, Muhammadiyah, dan ilmu-ilmu lainnya. Sehingga di Surau inilah perjalanan intelektual Ma'arif dimulai (Ma'arif, 2006).

Ma'arif kecil memiliki tekad untuk bersekolah hingga ke jenjang Perguruan Tinggi. Oleh karenanya ia mulai mengenyam pendidikan formal pertama di Sekolah Rakyat (SR) dan MI Sumpur Kudus, ia lulus pada tahun 1947. Kemudian pendidikan menengah pertamanya ia tempuh di Madrasah Muallimin yang bertempat di Balai Tengah, Lintau, Sumatera Barat pada tahun 1950-1953. Selanjutnya ia merantau ke Tanah Jawa serta mengenyam pendidikannya di Yogyakarta, yaitu bertempat di Madrasah Muallimin Muhammadiyah hingga lulus tahun 1956 (Burhani, 2022). Setelah lulus dari Muallimin, Ma'arif muda melanjutkan pendidikannya ke tingkat Perguruan Tinggi di Fakultas Hukum Universitas Cokroaminoto dan berhasil mendapatkan gelar sarjana muda pada tahun 1964. Setelah lulus dari Universitas Cokroaminoto ia kemudian menuntaskan pendidikannya di IKIP Yogyakarta (sekarang UNY) sehingga memperoleh gelar sarjana di bidang sejarah pada tahun 1968. Dalam rangka memperdalam keilmuannya, ia melanjutkan Program Magister dengan mengikuti Program Master di Departemen Sejarah Universitas Ohio, Amerika Serikat dan lulus pada tahun 1980 (Faujiah, 2020).

Tidak berhenti pada program studi magister, beliau melanjutkan program studi doktoral sehingga memperoleh gelar doktor dari Program Studi Bahasa dan Peradaban Timur Dekat, Universitas Chicago, Amerika Serikat beliau mengambil judul disertasi: “Islam of the Basis of State: Study of Islam Political Ideas as Reflected in the Constituent Assembly Debates in Indonesia” yang artinya: “Islam Dasar Negara: Kajian Gagasan Politik Islam yang Tercermin dalam Debat Konstituante di Indonesia” (Burhani, 2022).

Pasca mengentaskan pendidikannya di Amerika, beliau pulang ke Indonesia serta mengabdikan sepenuhnya pada Persyarikatan Muhammadiyah. Perjalanan serta Dinamika intelektual Buya sangatlah panjang. Hal tersebut terbukti ketika tahun 1998, beliau terpilih menjadi Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang bertempat menggantikan Amien Rais yang kala itu berkecimpung pada Reformasi 98 dalam rangka melengserkan Presiden Soeharto. Pada tahun periode 2000-2005, beliau terpilih kembali menjadi ketua umum melalui Mukhtamar Muhammadiyah.

Sebagai orang utama di Muhammadiyah, tentu menjadikannya sebagai pusat perhatian, karakteristik kesederhanaan dan kebersahajaannya dalam menjalani kehidupan membuktikan bahwa gagasan-gagasan intelektualnya tidak hanya sebatas teori, melainkan terwujud dalam aktivitas secara kongkrit. Bahkan, salah seorang pejabat negara, Luhut Binsar Panjaitan dalam buku “Mencari Negarawan: menyebut Buya Syafi’i sebagai Pelaku Ilmu, yaitu manusia yang tidak hanya berilmu tapi juga melakukannya (Faujiah, 2020).

Pada tahun 2008 Buya Syafi’i Ma’arif menerima penghargaan Ramon Magsaysay dari pemerintah Negara Filipina, beliau juga menjadi President World Conference on Religion for Peace (WCRP), mendirikan Ma’arif Institut, kemudian pada tahun 2015 Buya sempat ditawarkan oleh Presiden Jokowi sebagai Dewan Pertimbangan Presiden, namun beliau menolaknya. Pada tahun yang sama, beliau juga sempat menjadi ketua Tim Independen yang mengatasi konflik Polri dan KPK. Selain itu Buya juga merupakan Anggota Dewan Pengarah Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) pada tahun 2018 hingga akhir hayatnya (Alka dan Khairi, 2021).

Sejak berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia hingga saat ini banyak persoalan yang menimpa bangsa Indonesia. Buya Ahmad Syafi’i Ma’arif senantiasa hadir sebagai sosok cendekiawan Muslim sekaligus sang Guru Bangsa. Peran beliau tidak bisa dikesampingkan begitu saja karena pemikirannya sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap umat Islam serta bangsa Indonesia secara agregat. Buya Syaf’i Ma’arif telah menghadap kepada Allah SWT pada usianya yang ke-86 tahun di hari Jum’at, 27 Mei 2022 pukul 10.15 RSU PKU Muhammadiyah, Sleman, Yogyakarta. *Innalillahi wa inna ilaihi raji’un*, umat telah kehilangan sosok intelektual organik yang mempunyai peran besar terhadap bangsa ini.

Buya Syafi’i Ma’arif merupakan salah satu akademisi, ulama, dan pembaharu kelas berat yang ada di Indonesia. Sehingga tak ayal jika hasil pemikirannya senantiasa abadi dengan buah karya ilmiah yang hingga hari ini masih sangat relevan dan banyak diminati. Adapun beberapa buah karya pemikiran dari beliau adalah sebagai berikut:

1. Islam as the Basis of State: A Study of the Islamic Political Ideas as Reflected in the Constituent Assembly Debates in Indonesia, 1983.
2. Dinamika Islam, 1984.
3. Islam, Mengapa Tidak?, 1984.
4. Islam dan Masalah Kenegaraan, 1985.
5. Islam dan Politik: Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin 1959-1965, 1996.
6. Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah, 2009.
7. Titik-titik Kisar di Perjalananku: Otobiografi Ahmad Syafii Maarif, 2009.
8. Membumikan Islam: Dari Romantisme Masa Silam Menuju Islam Masa Depan, 2019.

Adapun dari berbagai karya beliau yang berkaitan dengan penelitian ini adalah Titik-titik Kisar di Perjalananku: Otobiografi Ahmad Syafi'i Ma'arif dan Membumikan Islam: Dari Romantisme Masa Silam Menuju Islam Masa Depan. Kedua buku karya Buya inilah pokok-pokok ide dan gagasan tentang nilai-nilai Humanisme Islam serta Relevansinya terhadap Pendidikan Islam dapat direngkuh dan diaktualisasikan guna memberikan sumbangsih pondasi-pondasi peradaban dan menimbulkan kemaslahatan yang besar, utamanya pada bidang Pendidikan Islam di Indonesia.

### **Riwayat Hidup dan Buah Pemikiran Nurcholish Madjid**

Nurcholish Madjid atau lebih dikenal dengan panggilan Cak Nur lahir di suatu kampung kecil bernama Mojoanyar, Jombang, Jawa Timur pada tanggal 17 Maret 1939 M, bertepatan dengan 26 Muharram 1358 H. Ia merupakan anak sulung dari lima bersaudara. Nama Nurcholish Madjid berasal dari bahasa Arab “nur” yang berarti “cahaya” dan “klalish” yang artinya “murni”, sehingga kata “Nurcholish” memiliki makna cahaya murni atau cahaya laser yang mampu menembus segala sesuatu (Nafis, 2014).

Cak Nur kecil dilahirkan dari kalangan keluarga pesantren dengan nama asli Abdul Malik, akan tetapi ia sering mengalami sakit, orang kampung bilang ia keberatan nama, oleh sebab itu namanya diganti dengan Nurchalish. Ayahnya bernama Abdul Madjid, alumni pesantren Tebuireng, Jombang sekaligus salah satu santri kesayang KH. Hasyim Asy'ari selaku pendiri pesantren dan Nahdhatul Ulama (NU). Sementara ibunya adalah anak dari seorang aktivis Syarikat Dagang Islam (SDI) di Kediri yang bernama Fathonah Mardiyah. Adapun kakek dari sang ayah bernama KH. Ali Syukur yang mempunyai kedekatan dengan Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari serta merupakan mbaurekso (mengayomi) sekaligus pelindung daerah setempat. Oleh sebab itu ia dekat dengan Bupati Jombang pada masa itu, berkat kedekatan itulah ia berhasil mendirikan Sekolah Rakyat (SR) pertama kali di Jombang. Adapun kakek dari sang ibu bernama KH. Abdullah Sajjad, seorang kiai pendiri pesantren sekaligus juragan tebu dari Gringging, Grogol, Kediri. Beliau juga memiliki kedekatan dengan KH. Hasyim Asy'ari. Namun di sisi lain beliau juga dianggap cukup berpengaruh di Kediri karena pernah menjabat sebagai Komisaris Serikat Dagang Islam (SDI) di Kediri. Kedua kakek Cak Nur memiliki kedekatan dengan Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, maka tak ayal jika Cak Nur lekat dengan dunia pesantren sejak masa kecilnya (Nafis, 2014).

Berasal dari genealogi pesantren menjadikan keseharian Cak Nur ketika pagi belajar di sekolah rakyat, sorenya ia mengaji di Madrasah Al-Whathaniyyah yang dipimpin oleh ayah kandungnya sendiri. Ayahnya kebetulan mempunyai koleksi buku yang terbilang lengkap, sehingga Cak Nur saat kecil daripada bermain lebih baik membaca kitab-kitab yang dimiliki ayahnya. Adapun pendidikan dasar Cak Nur ditempuh di dua sekolah tingkat dasar, yaitu pada sore hari di Madrasah Al-Wathaniyah yang dikelola oleh orangtuanya sendiri dan pada pagi harinya Cak Nur mengenyam pendidikan di Sekolah Rakyat (SR) yang dirintis sang kakek dari jalur ayah di Mojoanyar, Jombang.

Cak Nur melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kota yang sama. Hal tersebut menjadikan Cak Nur sejak di tingkat pendidikan dasar telah mengenal dua model pendidikan. Pertama, pendidikan dengan pola madrasah yang sarat dengan penggunaan kitab-kitab kuning sebagai bahan rujukannya. Kedua, Cak Nur juga memperoleh pendidikan umum secara memadai, sekaligus berkenalan dengan metode pengajaran modern. Pada masa pendidikan dasar inilah, khususnya di Madrasah Al-Wathaniyah, Cak Nur sudah menampakkan kecerdasannya dengan berkali-kali menerima penghargaan atas prestasinya (Fallis, 2013).

Dengan basis pengetahuan agama dan kemampuan untuk menguasai kitab kuning, maka pada tahun 1995, Cak Nur akhirnya melanjutkan pendidikan pada Kulliyat Al-Mu'allim Al-Islamiyyah (KMI) di Pondok Pesantren Modern Darussalam, Gontor, Ponorogo, Jawa Timur

dan lulus pada tahun 1960. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Gontor, ia melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah di Ciputat, Tangerang dengan memilih jurusan yang sangat relevan dengan latar belakang pendidikan yang telah diterimanya. Beliau mengambil Program Studi Sastra Arab dan Sejarah Pemikiran Islam, Fakultas Adab. Cak Nur berhasil menyelesaikan program sarjana strata satunya pada tahun 1968, dengan menulis skripsi yang berjudul; “Al-Qur’an, Arabiyyan Lughatan wa ‘Alamiyyan Ma’nan” yang artinya yaitu; “Al-Qur’an dilihat secara bahasa bersifat lokal dan dilihat secara istilah bersifat global” (Nadroh, 1999).

Menjadi seorang mahasiswa, membuat jiwa Cak Nur selalu haus akan ilmu pengetahuan dan gerakan intelektual. Oleh karenanya beliau ikut bergabung dengan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), di organisasi yang didirikan oleh Lafran Pane tersebut awal mula beliau mengguncang pemikiran Islam di Indonesia sekaligus melakukan gebrakan pemikiran Islam di langit intelektual Indonesia. Beliau sangat aktif sehingga setiap jenjang tarining sekaligus struktural organisasi dilaluinya dengan penuh ikhtiar dan ghiroh. Beliau memulainya dari tingkatan Komisariat hingga menjadi Ketua Umum HMI Cabang Ciputat yang kemudian juga mengantarkannya terpilih menjadi Ketua Umum Pengurus Besar HMI pada periode 1966-1969 dan 1969-1971, dua periode.

Prestasi beliau saat menjabat sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam adalah menyusun sebuah buku materi perkaderan tentang Keislaman dan Keindonesiaan yang berjudul Nilai-nilai Dasar Perjuangan Himpunan Mahasiswa Islam (NDP HMI). Buku ini menjadi bacaan wajib sekaligus menjadi dasar dan motivasi perjuangan seluruh kader HMI hingga saat ini (Nafis, 2014).

Setelah demisioner dari jabatan Ketua Umum PB HMI yang kedua kalinya pada tahun 1971, beliau lebih banyak menulis untuk mengaktualisasikan pemikiran-pemikiran selama di HMI. Pada tahun 1978 beliau memperoleh beasiswa dari Ford Foundation untuk melanjutkan program Pascasarjana di Universitas Chicago, dari sana beliau meraih gelar Doktor di bidang Ilmu Kalam dan Filsafat dengan predikat Summa Cumlaude pada tahun 1984, dengan disertasinya yang berjudul; “Ibnu Taymiyah On Kalam and Falsafah: A Problem Of Reason and Revelation In Islam” yang artinya; “Ibnu Taymiyah tentang Kalam dan Filsafat: Suatu Persoalan antara Akal dan Wahyu dalam Islam”.

Pada tahun 1985 beliau ditugaskan memberikan kuliah Filsafat di Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, beliau juga pernah berkesempatan menjadi dosen tamu di Universitas McGill, Montreal, Kanada pada tahun 1990 (Fallis, 2013). Semasa menempuh pendidikan di Chicago (1978-1984) Cak Nur sering berjumpa dengan Perpustakaan Islam klasik dan abad pertengahan yang salahsatu motor penggerakannya adalah ilmuan Neo-Modernis asal Pakistan, yaitu Fazlur Rahman.

Beliau wafat pada tanggal 29 Agustus 2005 pada usia yang ke-66 tahun. Beliau merupakan salahsatu dari tokoh pemikir Islam terbaik Indonesia yang telah mengontribusikan pemikiran-pemikiran Keislaman kontemporer, khususnya yang ia sebut pada tahun 1990 sebagai mempersiapkan umat Islam Indonesia memasuki zaman modern, semoga Allah SWT memberikan rahmat kepadanya (Nadroh, 1999).

Sosok Nurcholish Madjid merupakan lokomotif pembaharuan pemikiran Islam Indonesia yang pemikirannya tidak jarang menjadi acuan bagi kalangan pembaharu modernis muslim di negeri ini. Diantara pemikirannya bahkan sangat kontroversial, sehingga pada tahun 1970-an disebut sebagai tokoh kontroversi. Namun, ada pula yang menyebutnya Natsir Muda, yaitu seorang tokoh besar partai Masyumi yang modernis bernama Muhammad Natsir.

Di antara buah karya pemikiran dari Cak Nur sebagai berikut (Fallis, 2013):

1. Islam Kemodernan dan Keindonesiaan. Bandung: Mizan, 1987.
2. Khazanah Intelektual Islam. Jakarta: Bulan-Bintang, 1986.

3. Islam Doktrin dan Peradaban. Jakarta: Paramadina, 2008.
4. Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan. Bandung: Mizan, 1993.
5. Pintu-Pintu Menuju Tuhan. Jakarta: Paramadina, 1994.
6. Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia. Jakarta: Paramadina, 1995.
7. Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah. Jakarta: Paramadina, 1995.
8. Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia. Jakarta: Paramadina, 1997.
9. Kaki Langit Peradaban Islam. Jakarta: Paramadina, 1997.
10. Masyarakat Religius. Jakarta: Paramadina, 1997.
11. Ibrahim, Bapak Para Nabi dan Panutan Ajaran Kahanifan dalam Seri KKA ke-124/Tahun XII/1997. Jakarta: Paramadina, 1997.
12. 30 Sajian Ruhani: Renungan di Bulan Ramadhan. Bandung: Mizan, 1998.
13. Perjalanan Religius Umrah dan Haji. Jakarta: Paramadina, 1997.
14. Bilik-Bilik Pesantren. Jakarta: Paramadina, 1997.
15. Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer. Jakarta: Paramadina, 1998.
16. Cita-Cita Politik Islam. Jakarta: Paramadina, 1999.
17. Cendekiawan dan Relegiusitas Masyarakat. Jakarta: Tekad dan Paramadina, 1999.
18. Demi Islam, Demi Indonesia: Wawancara dengan Nurcholish Madjid. Jakarta: Paramadina. Manuskrip Untuk Rencana otobiografi (tidak diterbitkan), 1999.
19. Pesan-Pesan Takwa: Kumpulan Khutbah Jum'at di Paramadina. Jakarta: Paramadina, 2000.
20. Perjalan Relegius Umrah dan Haji. Jakarta: Paramadina, 2000.
21. Fatsun Nurcholish Madjid. Jakarta: Penerbit Republika, 2002.
22. Atas Nama Pengalaman: Beragama dan Berbangsa di Masa Transisi, Kumpulan Dialog Jum'at di Paramadina. Jakarta: Paramadina, 2002.
23. The True Face of Islam: Essays on Islam and Modernity in Indonesia. Jakarta: Voice Center Indonesia, 2003.
24. Indonesia Kita. Jakarta: Gramedia, 2004.

Karya-karya Nurcholish Madjid ini terutama berisi pemikiran Islam dan konteks integrasi keislaman-keindonesiaan-kemodernan. Adapun karya beliau yang erat kaitannya dengan judul penelitian ini adalah Islam, Doktrin dan Peradaban dan Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia. Dari kedua buku karya Cak Nur inilah ide dan gagasan tentang Humanisme Islam serta Relevansinya terhadap Pendidikan Islam dapat memberikan pengaruh terhadap cara pandang umat Islam Indonesia maupun dunia untuk melakukan suatu perubahan ke arah yang lebih baik.

### **Humanisme Islam dalam Perspektif Buya Syafi'i Ma'arif**

Buya Syafi'i memandang Humanisme Islam sebagai suatu anugrah dari Allah SWT yang diberikan kepada hamba-Nya. Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Hal tersebut yang menjadikan humanisme Buya Syafi'i Ma'arif berlandaskan pada Tauhid yang memberikan kebebasan, persaudaraan, serta persamaan terhadap sesama. Menurut Buya, manusia mempunyai hak dalam menentukan pilihan hidupnya dan setiap manusia berhak memiliki keadilan untuk menganut agama yang sesuai dengan hati nuraninya, tidak boleh ada paksaan. Karena hal demikian merupakan hak bagi setiap manusia.

Menurut Buya Syafi'i, kemajemukan merupakan sunnatullah yang harus diterima sebagai sebuah fitrah. Humanisme Buya sangat menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan tersebut, baik dari aspek keagamaan, suku, ras, budaya, sosial, dan sebagainya.

Terlebih dengan kondisi Indonesia yang plural, masa sebuah keharusan untuk saling memahami keberagaman tanpa harus saling menuding satu sama lain dalam sebuah perbedaan.

Humanisme Buya Syafi'i telah sejalan dengan rasionalitas dan prinsip bahwa dengan usaha-usaha rasional yang terus menerus, Agama Islam akan lebih dari sekedar mampu untuk menghadapi berbagai tantangan modernitas. Humanisme Buya adalah Humanisme Islam yang berkaitan dengan toleransi dan keharmonisan sosial yang justru menjadikan umat Islam tidak takut terhadap suasana plural yang ada di tengah masyarakat modern. Sehingga yang terjadi haruslah sebaliknya, yaitu meresponnya dengan positif (Nuraini, 2019).

Pemikiran Humanisme Ahmad Syafi'i Ma'arif menurut peneliti sangat penting dan mempunyai nilai kontribusi yang besar dalam memahami Islam dalam kaitannya dengan problem peradaban dan kemanusiaan. Pemikiran humanisme Buya akan mampu membawa Islam untuk memberikan jawaban atas masalah-masalah yang dihadapi manusia masa kini dan masa mendatang, terutama yang dihadapi oleh bangsa Indonesia hari ini seperti kebodohan, keterbelakangan, serta fanatisme. Sebab itulah Buya selalu menekankan tentang urgensi kembali kepada Al-Qur'an, hal demikian supaya terlepas dari penafsiran-penafsiran keagamaan yang sarat dengan kepentingan tertentu.

Pada dasarnya, humanisme menurut Buya Syafi'i Ma'arif merupakan akumulasi dari lingkungan, pergaulan, pendidikan, dan kepribadian yang dimiliki oleh manusia. Manusia dalam konteks ini memiliki kebebasan untuk memilih agama, tidak boleh ada paksaan menurut beliau, karena bagi beliau iman yang bersarang di dalam hati manusia penganut agama tertentu haruslah datang secara tulus dan murni tanpa harus ada paksaan dari pihak manapun. Hal demikianlah yang beliau sebut dengan iman yang autentik, iman yang murni serta kokoh.

Oleh karenanya, propaganda religius yang terkesan dipaksakan akan bertentangan dengan nilai-nilai etis Al-Qur'an. Karena menurut Buya, iman merupakan pilihan sadar dan bebas setiap manusia, sadar karena ia dianut dengan penuh pertimbangan emosional dan rasional, bebas karena ia dapat dianut oleh siapapun dan dimanapun. Baginya tidak ada iman tanpa kesadaran dan kebebasan. Buya mengawali humanismenya dari konsep keadilan. Jika keadilan sudah dimiliki oleh seseorang secara individu, maka akan mudah untuk menciptakan kedamaian antar sesama manusia di muka bumi ini. Landasan inilah yang menjadikan pemikiran beliau selalu mengarahkan pada kesetaraan, artinya tidak ada perbedaan kelas maupun etnis antar sesama manusia.

Humanisme Syafi'i Ma'arif memandang bahwa disparitas yang terjadi pada manusia bukan malah untuk ditakuti, karena hal demikian justru akan melahirkan perpecahan diantara sesama. Perbedaan justru harus disikapi dengan menjadikannya sebuah kekayaan yang mendinamiskan pemahaman visi dan pemahaman manusia tentang realitas (Maarif, 2008).

Perbedaan merupakan suatu diktum yang bertujuan untuk saling mengenal dan merupakan suatu fondasi kultural sekaligus religius untuk membangun persaudaraan kemanusiaan universal serta mengokohkan pluralism. Persaudaraan universal yang dimaksudkan adalah yang mampu menciptakan kedamaian yang solid dalam menerima realitas plural melalui sikap yang toleran. Baginya sikap yang toleran tak terlepas dari konsep kesetaraan manusia, karena keadilan dan persaudaraan yang solid tak tercipta begitu saja tanpa didukung dengan pengakuan kesetaraan akan status kemanusiaan, baik yang beragama atau bahkan tidak sama sekali (ateis).

Kondisi masyarakat Indonesia yang plural sedang mengalami disorientasi nilai-nilai agama. Menurut Buya, kondisi yang demikian terjadi akibat dari keangkuhan manusia itu sendiri yang merasa lebih atau paling benar daripada golongan lainnya dan mencurigai golongan lainnya sebagai provokator kesesatan dalam kehidupan berbangsa dan beragama ini.

Maka akibat yang terjadi ialah interaksi negatif yang terkesan merendahkan dan meremehkan. Menurut Buya Ma'arif sesungguhnya kemanusiaan itu tunggal, tidak ada orang lain di dunia ini kecuali semua merupakan ciptaan Allah SWT.

Buya meniscayakan peran nyata agama itu sendiri daripada hanya sebatas janji-janji keselamatan yang selalu diagung-agungkannya. Oleh sebab itulah, Humanisme Islam Buya menegaskan bahwa agama tidak sebatas menyerah terhadap berbagai persolan duniawi tersebut (Buya Syafi'i Ma'arif, 2004). Buya juga mengisyaratkan bahwa agama merupakan sesuatu yang melekat dengan kehidupan manusia, yang merupakan sumber dari berbagai perubahan sosial.

Pandangan Buya ini setara dengan pemikiran para pencetus ilmu sosial seperti halnya Max Weber (1864-1920) (Weber, 2003), Eric Fromm (1900-1980) (Erich Fromm, 1977), serta Peter L. Berger (Berger, 2009). Mereka berpendapat bahwa agama merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, sehingga agama dalam pemikiran mereka memberikan pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan manusia baik positif ataupun sebaliknya. Sehingga apabila dicermati, antara pemikiran para tokoh tersebut saling keterkaitan dengan pemikiran Buya Syafi'i Ma'arif.

Humanisme Islam yang senantiasa mengingatkan kepada umat Islam agar senantiasa mendasari perilaku keseharian dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam yang sesungguhnya. Sehingga, tidak hanya menampilkan sisi formal dari suatu agama saja, namun kering dari nilai-nilai luhur dari agama itu sendiri. Maka akibatnya agama dalam konteks ini hanya dijadikan sebagai motif dalam bentuk sektarian. Adapun dalam bahasa kasarnya, Buya mengatakan bahwa Tuhan telah dibajak demi sebuah kepentingan yang rendah. Dalam hal ini, maka para penganut agama telah mengalami split personality atau pribadi yang terpecah (Maarif, 2005).

Substansi ajaran agama memang sangatlah penting, meskipun begitu, dalam pemikiran Buya Syafi'i Ma'arif untuk menemukan pelaksanaan ketulusan seseorang dalam beragama tersebut bukanlah masalah mudah. Sebagaimana Arnold Toynbee (1889-1975) pernah menyatakan hal yang sama. Baginya terlalu sulit menemukan si bijak dalam beragama yang diistilahkannya Homo Sapiens. Si bijak yang mampu menjalankan agama secara benar dan proporsional (Toynbee, 1973).

Pada konteks yang demikian, Humanisme Buya Syafi'i Ma'arif menilai agama yang awalnya sebagai *The Way of Live* (jalan hidup) dan kohesi sosial, sebagaimana istilah Auguste Comte (1798-1857), "to humanize human being" yang artinya untuk memanusiakan manusia, pada realitanya kerap kali dijadikan alat untuk menindas, legitimasi, bahkan dijadikan dalih untuk melakukan tindakan-tindakan radikal dengan sebuah resiko hancurnya peradaban (Maarif, 2006).

Buya Syafi'i Ma'arif memiliki 4 (empat) pokok-pokok pemikiran keislamannya yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Al-Qur'an merupakan sebuah petunjuk dan sistem moral yang memiliki cakupan makna yang luas dan mampu dijadikan pedoman dasar bagi arah pembangunan. Sebagai acuan moral, maka al-Qur'an tidak bersifat elitis. Al-Qur'an terbuka untuk semua kaum bernalar yang mencari kebenaran, dan Al-Qur'an merupakan korpus terbuka yang memungkinkan lahirnya interpretasi-interpretasi baru yang sesuai dengan konteks perkembangan zaman. Bagi Buya untuk menemukan pikiran yang seperti itu bukanlah sebuah usaha yang mudah, usaha ini memerlukan kerja keras dan waktu yang panjang demi terciptanya ijtihad-ijtihad baru (Maarif, 1985).
2. Menurut Buya, Al-Qur'an merupakan sumber moral bagi kaum Muslim untuk menegakkan keadilan dan kebaikan, dari pada hanya sebagai kitab yang mengedepankan bentuk pemahaman formal saja. Sebab itu, maka dalam konteks Indonesia saat ini nilai-nilai Al-Qur'an harus dikontekstualisasikan bukan sebaliknya yang tanpa refleksi kritis.

3. Bagi beliau untuk memahami Al-Qur'an senantiasa ada jarak yang terbuka antara realitas dan idealitas. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa kebanyakan orang saat ini menjadikan Al-Qur'an sebagai perebutan otoritas mazhab. Dalam hal ini Buya menegaskan bahwa makna universal Al-Qur'an harus mampu menundukkan berbagai kepentingan pragmatis manusia, bukan sebaliknya (Latief, 2009).
4. Buya Syafi'i Ma'arif yang notabennya merupakan intelektual sejarah yang lahir dari filsafat sejarah sering memotret kondisi dan situasi saat ini dengan keilmuan yang dimilikinya. Baginya, sejarah ialah cermin bagi umat yang datang kemudian, yang berisikan akan sebab terjadinya pertumbuhan, perkembangan, kemajuan dan kejatuhan umat manusia (Buya Syafi'i Ma'arif, 2004). Berpedoman kepada sejarah akan menimbulkan sikap yang lebih cermat dari segala peristiwa yang terjadi di masa lalu.

Melalui pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep Humanisme Islam Buya Syafi'i Ma'arif adalah menerapkan Universalisme Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kitab suci Al-Qur'an seharusnya mampu dipahami secara historis dan inklusif sehingga mampu menjawab berbagai persoalan keumatan dan kebangsaan masa kini dan mendatang. Karena inklusifitas dalam memahami ajaran Islam akan mampu menciptakan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur dan bermoral menurut Buya Syafi'i Ma'arif.

### **Humanisme Islam dalam Perspektif Nurcholish Madjid**

Agama Islam adalah agama yang diturunkan untuk menjadikan manusia menuju kualitas hidup yang lebih baik. Hal tersebut termanifestasikan dalam ketatan yang tinggi kepada Allah SWT, pengetahuan syariat, dan terbebasnya manusia dari belenggu kebodohan, kemiskinan, dan hal-hal negatif lainnya.

Nurcholish Madjid atau yang kerap disapa Cak Nur merupakan salahsatu guru bangsa yang telah memberikan sumbangsih ide dan gagasan yang cemerlang guna mendukung pembangunan untuk umat Islam dan bangsa Indonesia. Oleh sebab itulah Cak Nur dikenal dengan ide dan gagasannya terkait keislaman dan keindonesiaan.

Mengacu pada prinsip Teologis Cak Nur, beliau meyakini bahwa pengaktualisasian spirit humanisme yaitu dengan prinsip Ketuhanan (iman), persamaan harkat dan martabat kemanusiaan, dan prinsip kebebasan atau manusia yang egaliter atau bersifat sederajat, terbuka serta adil secara sosial. Ketiga prinsip tersebut yang kemudian direduksi menjadi nilai-nilai Humanisme Islam yang disebutkan dalam bukunya yang berjudul Islam, Doktrin, dan Peradaban (Madjid, 2000). Adapun penjabaran Humanisme Islam perspektif Cak Nur adalah sebagai berikut:

#### **1. Toleransi**

Toleransi adalah sikap saling menghargai serta menghormati perbedaan dan tindakan yang dilakukan oleh orang lain (Rosyidi, 2019). Bahkan Allah SWT telah menghendaki perbedaan pada setiap diri manusia sekaligus menginginkan adanya sikap saling menghargai dan menerima perbedaan yang ada. Adapun sikap saling menghargai yang dimaksud yaitu setiap manusia harus saling menghormati, mengindahkan, memuliakan, dan menjunjung tinggi pendapat yang tidak sama (Poerwadarminta, 2007).

#### **2. Hak Asasi Manusia**

Secara bahasa, Hak Asasi Manusia (HAM) berasal dari 3 (tiga) suku kata, yaitu kata “hak” yang berarti sikap benar serta memiliki wewenang untuk berbuat suatu hal. Adapun kata “asasi” yang berarti bersifat dasar atau pokok dari suatu tindakan. Maka dengan demikian kata hak asasi memiliki arti hak yang bersifat mendasar atau pokok bagi setiap individu, seperti halnya hak hidup, hak mendapat perlindungan dan lainnya. Sedangkan kata “manusia” memiliki makna makhluk yang berakal dan berbudi pekerti.

Adapun secara istilah, HAM merupakan seluruh hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Allah SWT serta merupakan anugerah yang harus dihormati, dijunjung tinggi serta dilindungi oleh hukum, pemerintah, dan setiap manusia demi suatu kehormatan serta harkat dan martabat kemanusiaan. Oleh sebab itulah Hak Asasi Manusia merupakan hak dasar yang melekat pada diri manusia secara kodrati sebagai anugerah dari Allah SWT yang harus dihormati, dilindungi dan tidak boleh untuk dirampas oleh siapapun (Aminah, 2010).

### 3. Pluralitas

Pluralitas berasal dari kata dasar plural, yang berarti jamak atau lebih dari satu. Dalam konteks sosiologi, pluralitas merujuk pada keadaan masyarakat yang majemuk. Pluralitas diartikan sebagai keberagaman atau kemajemukan dalam suatu bangsa atau kelompok masyarakat tertentu.

Negara Indonesia merupakan salahsatu bangsa majemuk atau plural. Pluralitas atau kemajemukan ini terwujud dalam keanekaragaman suku, ras, agama, budaya, bahasa dan sebagainya. Ada beragam faktor yang memengaruhi pluralitas di Indonesia, di antaranya adalah kondisi geografis, latar belakang sejarah dan budaya, hingga keterbukaan terhadap kebudayaan luar.

Pluralitas yaitu sikap untuk menciptakan sebuah tatanan kehidupan yang kerukunan, menghargai dan menerima kemajemukan dalam konteks kehidupan sehari-hari Sementara paham atau pandangan hidup yang mengakui kemajemukan atau keanekaragaman dalam masyarakat disebut sebagai pluralisme (Erista, 2018).

Melalui pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep Humanisme Islam Cak Nur merupakan cakupan dari pokok-pokok ajaran Islam, atau yang disebut dengan Islam universal. Humanisme Islam Cak Nur memiliki substansi yang sama dengan Humanisme Islam Buya Syafi'i, yaitu Humanisme yang mampu menciptakan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur dan bermoral.

### **Nilai-nilai Humanisme Islam dalam Perspektif Buya Syafi'i Ma'arif Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia**

Buya Ahmad Syafi'i Ma'arif berpendapat bahwa Humanisme Islam merupakan salahsatu tata nilai kemanusiaan yang seharusnya diinternalisasikan dalam seluruh aspek kehidupan. Pada aspek Pendidikan Islam khususnya di Indonesia, Buya bercita-cita untuk menjadikan Pendidikan Islam di Indonesia kembali kepada Al-Qur'an dengan ciri khas humanis, kritis, ideal, dan religius. Bagi Buya Al-Qur'an merupakan kitab suci yang telah disempurnakan untuk dijadikan sebagai petunjuk bagi umat manusia.

Sumbangsih nilai-nilai Humanisme Islam Buya Syafi'i yang telah diajarkannya berupa Persamaan (egaliter), Keadilan, Persaudaraan (ukhuwah), dan Toleransi (tasamuh yang menjadi motivasi serta sumber inspirasi Pendidikan Islam di Indonesia (Ma'arif, 2019). Pada aspek Pendidikan Islam di Indonesia, Buya Syaf'i mengkonstruksikan menjadi 6 (enam) hal, yaitu:

1. Hakikat manusia sebagai makhluk yang seimbang dan otonom, berakal, wajib beramal sholeh (berkarya dan berprestasi), makhluk yang beragama, dan memiliki ketinggian moral atau etika.
2. Pandangan Buya tentang hakikat Pendidikan Islam menuntut implementasi antara integrasi ilmu dan integrasi pendidikan.
3. Tujuan pendidikan Islam menurut Buya adalah mewujudkan manusia beriman yang memiliki keunggulan intelektual melalui penyatuan kebudayaan dzikr dan fikr (refleksi dan penalaran), karya dalam amal (karya dan prestasi) serta anggun dalam moral dan kebajikan (hikmah).
4. Seorang pendidik seharusnya memiliki intelektualitas yang unggul.

5. Kurikulum pendidikan Islam haruslah dirancang dengan memperhatikan potensi-potensi kemanusiaan, hakikat pendidikan serta tujuan pendidikan Islam itu sendiri.
6. Sedangkan metode pembelajaran dalam kegiatan pendidikan Islam yang ditawarkan oleh beliau adalah metode kritis-reflektif.

Berdasarkan konstruksi pemikiran Pendidikan Islam Buya Syafi'i Ma'arif yang telah diuraikan di atas, maka secara umum hakikat pemikiran Pendidikan Islam menurut Buya dapat di konklusikan menjadi: Humanis, Kritis, Idealis, dan Religius (Ayuningtyas, 2014). Gagasan besar Buya Syafi'i tentang Pendidikan Islam sangatlah relevan dengan praktek pendidikan Islam di Indonesia, akan tetapi sangat disayangkan pemikiran yang ditawarkan Buya tersebut belum benar-benar diimplementasikan pada lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia secara utuh dan menyeluruh. Harapannya dengan diimplementasikan serta berpijak pada pandangan-pandangan filosofis Buya Syafi'i mengenai konsep pendidikan Islam Qur'ani yang humanis, kritis, ideal dan religius dapat memperkuat kerangka filosofis dan meningkatkan kualitas pelaksanaan Pendidikan Islam di Indonesia. Hal demikianlah yang menjadi cita-cita Buya dalam aspek pendidikan hingga akhir hayatnya.

### **Nilai-nilai Humanisme Islam dalam Perspektif Nurcholish Madjid Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia**

Humanisme Islam menurut Nurcholish Madjid bertujuan untuk menjadikan manusia mempunyai kebebasan dalam bertindak, berfikir, bermasyarakat dan beragama. Bagi Cak Nur, dengan kebebasan manusia akan mampu meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaannya serta memperoleh keadilan sosial. Manusia dalam kehidupan bermasyarakat bebas melakukan tindakan apapun, akan tetapi kebebasan yang dimaksudkan oleh beliau adalah bebas melakukan perbuatan baik (amar ma'aruf) sesuai yang disyariatkan oleh Agama Islam dengan meninggalkan seluruh larangannya (Solehah, 2018).

Cak Nur juga menekankan bahwa nilai-nilai Humanisme Islam menurutnya berdasarkan ketaqwaan kepada Allah SWT yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Prinsip Ketuhanan (iman), Persamaan harkat dan martabat kemanusiaan (egaliter), dan Kebebasan Manusia yang direduksi menjadi Toleransi, Hak Asasi Manusia, dan Pluralitas yang merupakan tata nilai dari Humanisme Islam yang sudah menjadi suatu keniscayaan untuk diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama (Madjid, 2000).

Pada aspek Pendidikan Islam di Indonesia, Cak Nur menekankan kurikulum atau materi bahan pengajaran yang diterapkan mengandung nilai-nilai Humanisme Islam, hal tersebut sebagaimana termaktub dalam pokok teori pendidikan Islam perspektif Nurcholish Madjid, yaitu: Teori Pendidikan Keagamaan-Kemanusiaan, Teori Pendidikan Kemodernan, dan Teori Pendidikan KeIndonesiaan. Ketiga Teori Pendidikan Islam tersebut saling berkaitan satu sama lain dengan tujuan untuk membangun Indonesia yang modern, bercorak keislaman serta humanis-religius (humanisme Islam) (Hastuti dan Abidin, 2022).

Cak Nur dengan seluruh perjuangannya bercita-cita untuk mewujudkan Negara Indonesia yang humanistik serta modern berdasarkan asas keislaman. Adapun penjelasan mengenai ketiga teori tersebut sebagaimana berikut:

1. Teori Pendidikan Keagamaan-Kemanusiaan yang dimaksud oleh Cak Nur adalah konsep pendidikan yang dapat mengembangkan jiwa keagamaan pada peserta didik dan mampu memupuk serta mengembangkan benih-benih kemanusiaan terbaik dalam diri setiap peserta didik.
2. Teori Pendidikan Kemodernan menurut beliau merupakan suatu konsep pendidikan dalam implementasi pembelajaran sederhannya seorang pendidik, baik guru maupun ustadz harus membentuk pola pengajaran yang ilmiah dan modern, hal tersebut supaya proses pengajaran dan proses evaluasi belajar peserta didik dapat ikut terlibat atau saling

berkesinambungan. Konsep tersebut juga menginginkan peserta didik memiliki ilmu pengetahuan serta mempunyai pola pikir modern berdasarkan pandangan hidup tauhid (monoteism).

3. Teori Pendidikan KeIndonesiaan yang beliau maksudkan merupakan suatu konsep pendidikan yang dapat membentuk peserta didik dengan nilai-nilai keIslaman dan keIndonesiaan sebagai realisasi visi sekolah yang memiliki corak keIndonesia, sehingga terbentuklah lembaga pendidikan yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia dengan tetap berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Pendidikan Islam di Indonesia menurut Cak Nur juga erat kaitannya dengan nilai-nilai Pancasila yang sama dengan nilai-nilai Humanisme Islam. Adapun tafsir nilai-nilai Pancasila yang berkaitan dengan tujuan Pendidikan Islam di Indonesia menurut beliau sebagai berikut:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa (YME), yang berarti peserta didik diharapkan mampu memiliki dasar keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME sehingga memiliki rasa tanggungjawab terhadap seluruh perbuatannya.
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab, yang berarti peserta didik diharapkan mampu meningkatkan kualitas jiwa dan ruhani sehingga peserta didik tidak terjerumus pada sikap apatis dan oportunistik terhadap kemanusiaan.
3. Persatuan Indonesia, yang berarti peserta didik diharapkan mampu berpangkal dari semangat dan kemampuan menunda kesenangan sementara serta mampu berpikir dan mengembangkan tingkah laku atas dasar prinsip “berakit-rakit ke hulu berenang-renang ke tepian, bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian.”
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, yang berarti peserta didik diharapkan mampu memiliki sikap tabah, gigih, tahan penderitaan yang disebabkan oleh keyakinan akan masa depan. Karena dengan keimanan dan ketakwaannya, ia akan senantiasa berharap kepada Tuhan YME, hidup penuh harapan itu menjadikan dorongan batin atau motivasi yang tinggi serta kuat. Output daripada itu peserta didik akan tekun, rajin, produktif, dan senantiasa menggunakan waktu luang untuk bekerja keras menghasilkan sebuah karya serta hidup sederhana dengan selalu merasa cukup (qona'ah), hemat, rendah hati dan bebas dari nafsu riya' (demonstration effect).
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, yang berarti peserta didik diharapkan mampu besikap dan berlaku adil, jujur dan fair terhadap diri sendiri dan orang lain serta memiliki kesadaran bahwa tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah SWT.

Setelah menelaah konsepsi dan definisi Teori Pendidikan Islam menurut Cak Nur, maka dapat ditelaah juga proposisi atau hubungan antar konsep dari ketiga konsep Teori Pendidikan Islam di atas yaitu: konsep Teori Pendidikan Keagamaan-Kemanusiaan adalah konsep yang dapat mengembangkan jiwa keagamaan pada peserta didik dan mampu memupuk serta mengembangkan benih-benih kemanusiaan terbaik pada setiap pribadi peserta didik, dengan demikian nilai-nilai keagamaan serta kemanusiaan (humanisme Islam) sudah terbentuk dalam pribadi peserta didik. Oleh karenanya haruslah simultan dengan pencarian ilmu pengetahuan supaya menjadi peserta didik berilmu dan modern yang menjadikan Tauhid sebagai dasar pijakan hidup. Keilmuan dan teknologi modern tersebut adalah bentuk dari kemodernan yang kemudian disebut teori Pendidikan Islam Kemodernan. Nurcholish Madjid adalah intelektual Muslim Indonesia, maka kurang lengkap apabila teori Pendidikan Islam tidak ada unsur Bangsa Indonesianya. Untuk itu, dipilihlah visi sekolah yang benar-benar Indonesia atau yang bernuansa keIndonesiaan.

## **Persamaan Relevansi Nilai-nilai Humanisme Islam Buya Syafi'i Ma'arif dan Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia**

Adapun persamaan relevansi nilai-nilai Humanisme Islam kedua tokoh terhadap Pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Buya Syafi'i menekankan bahwa Humanisme Islam sangat erat kaitannya dengan Pendidikan Islam sebagai sumber inspirasi dan nilai dalam penerapan Pendidikan Islam, khususnya di Indonesia. Bagi Cak Nur, Humanisme Islam juga menekankan akan hal tersebut, bahkan beliau menggagas nilai-nilai Humanisme Islam yang dikomparasikan dengan butir-butir Pancasila sehingga menghasilkan ide gagasan terkait Pendidikan Humanis di Indonesia.
2. Buya Syafi'i berpendapat bahwa Pendidikan Islam di Indonesia harus senantiasa mendasari perilaku keseharian pendidik dan peserta didik dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam yang sesungguhnya. Sehingga, tidak hanya menampilkan sisi formal dari hasil pendidikannya saja, namun kering dari nilai-nilai luhur dari pendidikan itu sendiri. Begitupun dengan Cak Nur, dengan trilogi iman, ilmu, dan amalnya beliau senantiasa menjadikannya sebagai falsafah dalam proses pendidikan di Indonesia.
3. Menurut Buya, tujuan Pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan manusia beriman yang memiliki keunggulan intelektual melalui penyatuan kebudayaan dzikir dan fikr (refleksi dan penalaran), karya dalam amal (karya dan prestasi) serta anggun dalam moral dan kebajikan (hikmah). Adapun menurut Cak Nur, tujuan Pendidikan Islam sebagaimana yang telah termaktub dalam ketiga teori Pendidikan Islam menurut beliau, yaitu: Teori Pendidikan Keagamaan-Kemanusiaan, Kemoderenan, dan Keindonesiaan yang pada intinya memiliki substansi yang sama dengan tujuan Pendidikan Islam yang telah digagas oleh Buya Syafi'i Ma'arif.

## **Perbedaan Relevansi Nilai-nilai Humanisme Islam Buya Syafi'i Ma'arif dan Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia**

Adapun perbedaan relevansi pemikiran Humanisme Islam kedua tokoh terhadap Pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Hakikat pemikiran Pendidikan Islam menurut Buya dapat di konklusikan menjadi Humanis, Kritis, Idealis, dan Religius. Gagasan besar Buya Syafi'i tentang Pendidikan Islam bisa dikatakan relevan dengan praktek Pendidikan Islam di Indonesia, akan tetapi sangat disayangkan pemikiran yang ditawarkan Buya tersebut belum benar-benar diimplementasikan pada lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia secara utuh dan menyeluruh (Endah, 2014). Harapannya dengan diimplementasikan serta berpijak pada pandangan-pandangan filosofis Buya Syafi'i mengenai konsep pendidikan Islam Qur'ani yang humanis, kritis, ideal dan religius dapat memperkuat kerangka filosofis dan meningkatkan kualitas pelaksanaan Pendidikan Islam di Indonesia. Hal demikianlah yang menjadi cita-cita Buya dalam aspek pendidikan hingga akhir hayatnya.
2. Proposisi atau hubungan antar konsep dari ketiga konsep Teori Pendidikan Islam menurut Cak Nur, yaitu konsep Teori Pendidikan Keagamaan-Kemanusiaan adalah konsep yang dapat mengembangkan jiwa keagamaan pada peserta didik dan mampu memupuk serta mengembangkan benih-benih kemanusiaan terbaik pada setiap pribadi peserta didik, dengan demikian nilai-nilai keagamaan serta kemanusiaan (Humanisme Islam) sudah terbentuk dalam pribadi peserta didik. Oleh karenanya haruslah simultan dengan pencarian ilmu pengetahuan supaya menjadi peserta didik berilmu dan modern yang menjadikan Tauhid sebagai dasar pijakan hidup. Keilmuan dan teknologi modern tersebut adalah bentuk dari kemodernan yang kemudian disebut teori Pendidikan Islam Kemodernan. Adapun Cak Nur merupakan salahsatu Intelektual Muslim Indonesia, maka kurang

- lengkap apabila teori Pendidikan Islam tidak ada unsur Bangsa Indonesianya. Untuk itu, dipilihlah visi sekolah yang benar-benar Indonesia atau yang bernuansa Keindonesiaan.
3. Perbedaan relevansi antara konsep Nilai-nilai Humanisme Islam Buya Syafi'i dan Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam di Indonesia terdapat pada harapan Beliau untuk mengimplementasikan konsep Pendidikan Islam Qur'ani yang humanis, kritis, ideal dan religius supaya bisa memperkuat kerangka filosofis dan meningkatkan kualitas pelaksanaan Pendidikan Islam di Indonesia, meskipun hingga saat ini masih sedikit lembaga Pendidikan Islam yang menerapkan secara langsung dari gagasan Beliau (Khairi, 2021). Sedangkan Cak Nur, Beliau lebih menekankan pada konsep Teori Pendidikan Keagamaan-Kemanusiaan, yaitu konsep yang dapat mengembangkan jiwa keagamaan pada peserta didik dan mampu memupuk serta mengembangkan benih-benih kemanusiaan terbaik pada setiap pribadi peserta didik, dengan demikian nilai-nilai keagamaan serta kemanusiaan (Humanisme Islam) sudah terbentuk dalam pribadi peserta didik. Konsep tersebut bagi Cak Nur juga harus berjalan beriringan dengan konsep Pendidikan Sains dan Teknologi Modern yang kemudian disebut oleh beliau sebagai Pendidikan Islam Kemodernan. Hal tersebut menjadi visi Beliau yang hingga saat ini banyak diterapkan pada lembaga-lembaga Pendidikan dari tingkat dasar hingga Pendidikan tingkat tinggi (Madjid, 2013).

## SIMPULAN

Hasil studi komparasi pemikiran kedua tokoh tersebut menghasilkan beberapa titik persamaan dan perbedaan. Maka berdasarkan pokok-pokok rumusan masalah yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Buya Syafi'i Ma'arif dan Nurcholish Madjid memiliki konsep Humanisme Islam yang menjadikan Tauhid atau keimanan sebagai landasan Teologis dalam multi aspek. Tauhid (Monoteisme) merupakan landasan utama Humanisme Islam Buya Syafi'i, karena ajaran Monoteisme akan melahirkan kebebasan, persaudaraan, serta persamaan atas kemanusiaan. Karena bagi Buya, manusia mempunyai hak dalam menentukan pilihan hidupnya, dan setiap manusia berhak memiliki keadilan untuk memeluk agama yang diinginkannya, tidak boleh ada paksaan dalam hal ini, karena agama merupakan hak bagi setiap manusia.

Sedangkan menurut Cak Nur, dengan kebebasan karena menjalan konsekuensi dari Tauhid, manusia akan mampu meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaannya serta memperoleh keadilan sosial karena terbebas dari belenggu taghut. Manusia dalam kehidupan bermasyarakat bebas melakukan tindakan apapun, akan tetapi kebebasan yang dimaksudkan oleh beliau adalah bebas melakukan perbuatan baik (amar ma'aruf) sesuai yang disyariatkan oleh Allah SWT dengan meninggalkan seluruh larangannya. Humanisme Islam menurut Nurcholish Madjid bertujuan untuk menjadikan manusia mempunyai kebebasan dalam bertindak, berfikir, bermasyarakat dan beragama.

Konklusi dari Humanisme Islam keduanya terdapat pada nilai-nilai yang memiliki sisi kemaslahatan secara universal. Buya mengajarkan kebebasan sebagai manifesto Tauhid, serta persamaan, keadilan, persaudaraan, dan toleransi. Sedangkan Cak Nur mengajarkan nilai-nilai toleransi, urgensi hak asasi manusia, dan pluralitas. Titik perbedaan hanya terdapat pada sisi harfiahnya, namun secara substansi dan esensi tetap sama, yaitu Universalisme Islam.

Sedangkan titik persamaannya terdapat pada keseluruhan aspek, Buya dengan nilai-nilai persamaan, keadilan, dan persaudaraan sama halnya dengan nilai-nilai Hak Asasi Manusia dan pluralitas yang digagas oleh Cak Nur. Adapun nilai-nilai toleransi keduanya memiliki dasar yang sama, yaitu berdasarkan pada Al-Qur'an sebagai sumber nilai. Nilai-

nilai toleransi umat Islam menjadikan cara menyikapi perbedaan dengan positif. Disparitas yang terjadi pada manusia bukan malah untuk ditakuti, karena hal demikian justru akan melahirkan perpecahan diantara sesama. Perbedaan justru harus disikapi dengan menjadikannya sebuah kekayaan yang mendinamiskan pemahaman visi dan pemahaman manusia tentang realitas.

Kedua, Buya Syafi'i Ma'arif dan Nurcholish Madjid memiliki konsep Humanisme Islam yang dapat direlevansikan dengan Pendidikan Islam di Indonesia. Humanisme Buya Syafi'i berdasarkan prinsip rasionalitas, karena dengan prinsip tersebut ikhtiar-ikhtiar yang bersifat rasional Agama Islam akan mampu menghadapi berbagai tantangan modernitas atau era globalisasi yang terjadi pada dunia pendidikan hari ini.

Adapun Cak Nur menekankan kurikulum atau materi bahan pengajaran yang diterapkan mengandung nilai-nilai Humanisme Islam, hal tersebut sebagaimana termaktub dalam pokok teori pendidikan Islam perspektif Nurcholish Madjid, yaitu: Teori Pendidikan Keagamaan-Kemanusiaan, Teori Pendidikan Kemodernan, dan Teori Pendidikan KeIndonesiaan. Ketiga Teori Pendidikan Islam tersebut saling berkaitan satu sama lain dengan tujuan untuk membangun Indonesia yang modern, bercorak keislaman serta humanis-religius.

Konklusinya, kedua tokoh mendambakan Pendidikan Islam berbasis Qur'ani yang humanis, kritis, ideal dan religius sehingga dapat memperkuat kerangka filosofis dan meningkatkan kualitas pelaksanaan Pendidikan Islam di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Syafii Maarif. (2006). *Tuhan Menyapa Kita* (pp. 43–46). Grafindo.
- A. Syafii Maarif. (2008). *Bandingkan dengan Emha Ainun Najib, Jejak Tinju Pak Kiyai* (p. 163). Kompas.
- Abdul Qodir. (2017). *Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Jurnal Pedagogik, 04 No. 02.
- Abdul Wahhab Khalaf. (2003). *Ilmu Ushul Fikih Kaidah Hukum Islam*, ed. by Faiz El\_Muttaqien (p. 54). Pustaka Amani.
- Abdullah, M. A. (2013). *Islam, Agama-Agama, dan Nilai Kemanusiaan*. In CISForm.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Abuddin Nata. (2014). *Sosiologi Pendidikan Islam*. Rajagrafindo Persada.
- Achmadi. (2016). *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigmre Humanisme Teosentri* (p. 56). LKiS.
- Ahmad Syafii Maarif. (1985). *Al-Qur'an, Realitas Sosial dan Limbo Sejarah: Sebuah Refleksi* (pp. 2–7). Pustaka.
- Aminah. (2010). *Hak Asasi Manusia (HAM) dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal Hukum Diktum, 8 No. 2, 169.
- Aqil, M. (2020). *Nilai-nilai Humanisme dalam Dialog Antar Agama Perspektif Gus Dur*. Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial, 6(1), 25. <https://doi.org/10.21580/wa.v6i1.4915>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). *Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Arnold J. Toynbee. (1973). *Surviving the Future* (p. 44). Oxford University Press.
- Assegaf, R. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Ayuningtyas Endah. (2014). *Pendidikan Islam dalam Pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif*. NBER Working Papers, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>

- Baharuddin, M. M. (2009). Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan. AR-Ruzz Media.
- Burhani, A. N. (2022). Biografi dan Pemikiran Kebangsaan ASM di Indonesia Tahun 1998-2021. Analisis Budaya Kompas, 2(2), 1–32. <https://www.kompas.id/baca/analisis-budaya/2022/05/27/ahmad-syafii-maarif>
- Buya Syafi'i Ma'arif. (2004). Mencari Autentisitas dalam Kegalaan (p. 8). PSAP.
- Chamidah. (2018). Metode Penelitian. IAIN Kudus, 59–63.
- David Krisna Alka dan Asmul Khairi, eds. (2021). Mencari Negarawan: 85 Tahun Buya Ahmad Syafii Maarif. JIBPost.
- Erich Fromm. (1977). Psychoanalysis and Religion (N. H. & Lon don (ed.)). Yale University Press.
- Erista, E. S. and H. D. (2018). Piranti Pemahaman Komunikasi dalam Wacana Interaksional Kajian Pragmatik. UB Press.
- Fallis, A. . (2013). Biografi Nurcholis Madjid. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699.
- Faujiah. (2020). Biografi dan pemikiran kebangsaan Ahmad Syafii Maarif di Indonesia tahun 1998-2021.
- Febrian, R., Khozin, K., & Yusuf, Z. (2022). Relevansi konsep Humanisme Islam Ali Syariat dengan problematika Pendidikan Islam di Indonesia. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 11(1), 35. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i1.6004>
- Haidar Bagir. (2019). Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia (pp. 25–26). Mizan.
- Hapni, F. (2014). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Profesionalisme( Studi Di SMA Negeri 1 Ulu Barumun ).
- Haryu. (2006). Aplikasi Psikologi Humanistik dalam Pendidikan di Indonesia. Tadrîs Vol, 1 hal. 77.
- Hasan Hanafi, dkk. (2017). Islam Dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Ilsam Di Tengah Krisis Humanisme Universal. Pustaka Pelajar.
- Hasan Shadily. (1992). Humanisme dalam Ensiklopedia Indonesia (p. 7). Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeven.
- Hastuti, E. D., & Abidin, Z. (2022). Telaah Teori Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid (Intelektual Muslim Indonesia). [http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/105218%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/105218/9/ARTIKEL\\_PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/105218%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/105218/9/ARTIKEL_PUBLIKASI.pdf)
- Hilman Latief. (2009). Ahmad Syafii Maarif: Pengarusutamaan Moderasi Islam In\_donesia (A. S. dan R. J. Anton (ed.); aru Pemiki, pp. 262–263). Seamus.
- Lorens Bagus. (2002). Kamus Filsafat. In Kamus Filsafat (p. 295). Gramedia Pustaka Utama.
- M. Suardi Dkk. (2017). Dasar-dasar Pendidikan (p. 74). Diva Press.
- Ma'arif, A. S. (2006). Titik Kisar Perjalananku: Otobiografi Ahmad Syafi'i Ma'arif. Ombak.
- Ma'arif, A. S. (2019). Membumikan Islam: Dari Romantisme Masa Silam Menuju Islam Masa Depan (Muh. Sungaidi Ardani (ed.); Pertama). IRCiSoD.
- Ma'arif Solihin Teni. (2020). Studi Komparasi Pemikiran Humanisme Islam Nurchalish Madjid dan Abdurahman Wahid dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. UIN Raden Intan Lampung.
- Madjid. (2010). Islam Agama Kemanusiaan. In Muhamad Wahyuni Nafis (Ed.), Pemikiran Islam (IV, p. 64). Dian Rakyat.
- Mawangir, M. (2017). Ahmad Syafi'I Ma'Arif dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam.
- Max Weber. (2003). The Protestanst Ethic and the Spirit of Capitalism (Mineola N.V (ed.); pp. 35–46). Dover Publications.
- Mohammad Fuad Al Amin and Mohammad Rosyidi. (2019). Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasinya Di Masyarakat Indonesia. Jurnal Madaniyah 9, No. 2, 277–296.

- Muhammad Hatta. (2010). Alam Pikiran Yunani. In Alam Pikiran Yuanani (pp. 5–6). UI Press dan Tinta Mas.
- Muliaman, A. (2021). Efektivitas Model Project Based Learning Berorientasi eXe Learning dan Motivasi terhadap Hasil Belajar pada Materi Laju Reaksi. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 13(1), 51–57. <https://doi.org/10.37640/jip.v13i1.956>
- Nafis, M. W. (2014). Cak Nur Sang Guru Bangsa. Kompas Media Nusantara.
- Nisa, M. (2023). Konsep Humanistik Ali Syariati Tela'ah Buku Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat.
- Noor Amirudin. (2020). Pendidikan Humanisme dalam Perspektif Islam: Konsep dan Implementasi dalam Pengelolaan Kelas.
- Nuraini. (2019). Humanisme Islam dalam Pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif. *Edukasi Multikultura*, 1(1), 126–136.
- Nuraini Ahmad. (2017). Pendidikan Islam Humanis, Kajian Pemikiran A. Malik Fadjar (pp. 174–175). Onglam Books.
- Nurcholish Madjid. (2013). Islam Kemodernan dan Keindonesiaan (A. E. Santoso (ed.); Kedua).
- Nurcholish Madjid, I. (2000). Islam, Doktrin dan Peradaban. Jakarta: Paramadina.
- Nurhidayah, S. (2020). Studi Komparasi Pemikiran Humanisme Islam Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid. *SELL Journal*, 5(1), 55.
- Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany. (1979). Falsafah Pendidikan Islam (Hasan Lang, p. 436). Bulan Bintang.
- Paulo Freire. (2002). Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto. Pustaka Pelajar & READ.
- Peter L. Berger. (2009). The Secularization of the World: Resurgent Religions and World Politics (pp. 1–18). Public Policy Center.
- Poerwadarminta. (2007). Kamus Umum Bahasa Indonesia. 406.
- Qodri, A. (2017). Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogik*, 04(02), 188–202.
- Ramayulis. (2009). Dasar-dasar Pendidikan. Zakky Press.
- Ramayulis. (2015). Ilmu Pendidikan Islam (p. 28). Kalam Mulia.
- Salsabila, A., & Puspitasari. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar. *Pandawa : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2(2), 278–288.
- Sartre, J. P. (2002). Humanisme. In Eksistensialisme dan Humanisme (p. 103).
- Shofan, M. (2023). Mewarisi Legacy Ahmad Syafi'i Ma'arif - Keislaman, Keindonesiaan dan Kemanusiaan. *Maarif*, I, No. 18, 1–7.
- Siti Nadroh. (1999). Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid (p. 24). PT. Raja Grafindo Persada.
- Solehah, A. (2018). Genealogi Humanisme Nurcholish Madjid.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2007). Manajemen Penelitian. Rineka Cipta.
- Sutiono. (2021). Profesionalisme Guru. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 16–25. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i2.1569>
- Syafii Maarif. (2005). Menggugah Nurani Bangsa (p. 77). MAARIF Institute.
- Uyoh Sadulloh. (2016). Pengantar Filsafat Pendidikan (p. 187). Alfabeta.
- Wildan, A. (2020). Analisis Terhadap Pemikiran Ali Syari'Ati Tentang Konsep Humanisme Islam. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 4(1), 41–62. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v4i1.9331>
- Yaniawati, P. (2020). Penelitian Studi Kepustakaan. *Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, April, 15.